Yusuf
Catatan Khotbah Minggu ini
Pengkotbah: ..... : .....
Nats Alkitab: ..... ; ..... ; .....
..... ; ..... ; .....

Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia Bintaro
Tahun ke – 26

1269
28 Nov 2021

Yusuf

Vik. Kristanto Wicaksono

Matius 1:18-21

Yusuf adalah tokoh yang cukup unik, karena meskipun dia adalah tokoh yang penting tetapi dia adalah orang yang hampir tidak pernah terdengar kata-katanya. Dalam ayat yang ke-19 dituliskan kata "tulus hati" dari bahasa Yunani "Dikaios". Yang berarti benar atau adil. Yusuf ini disebut orang yang tulus hati, yang artinya adalah orang yang benar dan adil. Dalam terjemahan ASV disebut dengan "Righteous". Bagian tersebut dilanjutkan di ayat 20 disebutkan bahwa dia tidak mau mencemarkan nama istrinya di muka umum ia bermaksud menceraikannya diam-diam dan kemudian dia mempertimbangkan maksud itu. Ketika Yusuf mengambil keputusan tindakan apa yang harus dia ambil, dia berada di dalam lingkungan orang-orang Yahudi dengan hukum-hukum yahudi yang harus dijalankan. Bukankah kalau dia orang yang benar, orang yang adil, seharusnya dia menjalankan apa yang dituliskan dilakukan oleh orang Yahudi. Tetapi jelas dalam Lukas 2:22-24, disebutkan 3 kali 'menurut hukum Taurat'. Jadi Yusuf bukan orang yang sembarangan mau melanggar hukum Tuhan. Yusuf adalah orang yang sungguh mau menjalankan hukum yang Tuhan perintahkan kepada dia. Kalau kita memperhatikan kembali di dalam Matius 1:20 kata 'mempertimbangkan' adalah kata yang di dalam bahasa Yunani disebutkan "entumeomai" yang memiliki akar kata yaitu "tumos". Kata ini digunakan untuk menunjukkan bahwa Yusuf sedang mempertimbangkan, dengan kata ini memiliki perasaan di balik kata itu sendiri. Kata "tumos" itu menunjukkan pada satu pertimbangan dimana ada satu perasaan marah di dalamnya. Yusuf itu orang yang "Righteous", orang yang benar, orang yang adil. Tetapi ketika Yusuf disebutkan sebagai orang yang adil, orang yang benar, orang yang "Dikaios" pada saat yang sama, Matius mencatatkan ketika dia mempertimbangkan hal-hal tersebut dia bukan dalam kondisi tanpa perasaan bukan di dalam kondisi netral-netral saja, ada satu perasaan marah di dalam dirinya. Kita mengerti mengapa Yusuf menjadi marah, kita tahu bagaimana Yusuf pada saat itu mendapati orang yang dia kasihi Maria tiba-tiba hamil. Waktu itu dia belum mengerti berita dari malaikat, tentu dia memiliki satu perasaan marah terhadap hal tersebut. Maka pertanyaan ini jauh lebih berat lagi, apa yang Yusuf mau katakan, apa yang sebenarnya Yusuf mau lakukan disini, Yusuf sedang seperti apa, bukankah hukum dengan jelas sekali orang yang berzinah dalam pandangan dia tentu dia memandang Maria seperti itu harus dibawa keluar kemudian di rajam. Yusuf disebutkan di dalam Alkitab bahwa dia mencoba mempertimbangkan untuk secara diam-diam menceraikan Maria. Orang "Righteous", orang "Dikaios" seperti apakah Yusuf ini. Maka ketika saya merenungkan bagian ini, satu tafsiran dari Gran Osborn, dia menyebutkan bahwa "Dikaios" yang digunakan oleh Yusuf itu mencakup 2 hal yaitu benar secara hukum, tetapi tidak berhenti sampai disitu saja, Yusuf juga orang yang benar secara kerohanian. Dicatatkan dalam Yohanes 8, ada seorang perempuan yang benar-benar kedapatan berzinah dan diletakkan dihadapan Tuhan Yesus, ahli taurat yang pandai dalam hukum taurat itu datang kepada Tuhan Yesus dan bertanya kepada Tuhan Yesus "MenurutMu, bagaimana?". Kalau kita membaca tafsiran maka kita tahu kata "Mu" disini sangat ditekankan oleh orang-orang zaman itu ketika membawa orang yang berzinah itu ke hadapan Tuhan Yesus karena mereka seakan-akan memberikan satu gambaran kepada Tuhan Yesus bahwa orang ini harus dirajam sampai mati, tapi mereka mau mencobai Tuhan Yesus dengan bertanya "MenurutMu, bagaimana?". Tuhan Yesus menjawab "Akupun tidak menghukum kamu, pergi dan jangan membuat dosa lagi". Disini kita bisa melihat yang namanya "Righteous" itu yang namanya keadilan dan kebenaran itu juga mengandung makna di dalamnya yaitu rasa belas kasihan kepada orang yang lemah dan tertindas. Yusuf bukan orang yang menentang hukum yang ada pada saat itu, Yusuf menunjukkan orang yang benar-benar "Dikaios" memiliki belas kasihan

kepada orang yang lemah dan tertindas bahkan kalau kita melihat lebih teliti lagi, maka sebenarnya Yusuf menerapkan apa yang sebenarnya dituliskan dalam Alkitab tapi seringkali tidak dilihat oleh ahli taurat dan yang mengatakan dirinya orang hebat pada zaman itu yaitu dalam Yesaya 42:1-3. Kita baca Yesaya 42:1-3, "Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang, orang pilihan-Ku, yang kepadanya Aku berkenan. Aku telah menaruh Roh-Ku ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa. Ia tidak akan berteriak atau menyaringkan suara atau memperdengarkan suaranya di jalan. Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya, tetapi dengan setia ia akan menyatakan hukum". Perumpamaan atau kata-kata puitis yang digunakan di dalam di dalam bagian ini di dalam bagian Yesaya 42 mengacu kepada dua hal yang pertama adalah buluh yang patah terkulai tidak diputuskannya. Buluh ini adalah seperti alang-alang, pada zaman itu buluh banyak tumbuh di lingkungan mereka saat itu dan buluh itu digunakan untuk menulis. Jika buluh masih bagus, masih utuh, maka buluh itu digunakan untuk menulis. Jadi orang pada zaman itu menulis dengan menggunakan buluh tetapi jika buluh itu patah maka buluh tidak dapat digunakan untuk menulis. Lalu bagaimana nasib buluh yang sudah patah tersebut sudah tidak dapat difungsikan untuk menulis akan dikumpulkan kemudian akan dibakar, kenapa dibakar? Karena yang namanya buluh itu banyak tumbuh pada zaman itu tidak mahal harganya. Ketika buluh masih utuh, bisa digunakan untuk menulis tetapi ketika sudah patah sudah tidak ada gunanya dia dibakar. Dan itu yang sering dilakukan orang Farisi, Ahli Taurat. Mereka mengunakan hukum untuk kenikmatan, kepuasan mereka untuk menghukum orang lain, membuat orang lain sengsara. Padahal mereka sendiri tidak melihat diri sendiri, tidak peduli bagaimana mereka menjalankan hukum tersebut. Kita melihat makin jelas Yusuf disebut sebagai orang "Dikaios" karena dia tidak memiliki semangat seperti pada Ahli Taurat, orang Farisi pada zaman itu yang ingin menjatuhkan orang lain, yang ingin menyengsarakan orang lain, tetapi bagaimana dia melihat bahwa yang namanya keadilan, yang namanya kebenaran itu ada rasa belas kasihan kepada yang lemah dan kepada yang tertindas. Maka pada saat itu, dia disebutkan sebagai orang yang righteous, orang yang dikaios, sehingga ketika dia disebutkan sebagai orang dikaios itu, ketika dia melihat apa yang terjadi kepada Maria, dia tidak ingin membawa Maria kepada pengadilan, supaya Maria itu dirajam sampai mati, bukan seperti itu yang dia lakukan dan tindakan yang dia lakukan sama sekali bukan tindakan yang melanggar hukum, tetapi justru adalah tindakan yang mencerminkan, yang menggenapkan apa yang disebutkan di dalam Yesaya 42 yang tadi barusan kita baca. Yusuf adalah orang yang diam, tidak banyak berbicara, tetapi dalam tindakannya, dia menunjukkan hal yang penting, sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Orang yang taat kepada pimpinan Tuhan, Alkitab mencatat berkali-kali ketika dikatakan bahwa Yusuf jangan ragu ambil Maria menjadi istrimu, maka tanpa kata-kata, dia dicatat tidak ragu-ragu. Ketika Yusuf harus menyingkir ke Mesir, dia taat. Kamu harus kembali lagi, dia taat, maka dia adalah orang yang taat kepada pimpinan Tuhan dan bahkan kalau kita membaca lebih teliti, maka kita bisa temukan bahwa Yusuf ini adalah orang yang bertindak tepat seperti yang Tuhan perintahkan meskipun hal itu tanpa berbahaya untuk dirinya. Orang yang bisa mengendalikan diri dengan begitu luar biasa, meskipun dia marah, meskipun secara pengetahuan dia tahu tentang hukum itu, tetapi dia tidak terburu-buru untuk melakukan hal tersebut, karena dia tahu yang terpenting adalah bagaimana melihat pimpinan Tuhan akan apa yang dia lakukan. Ketika saya membaca bagian ini, saya teringat 1 tulisan dari Thomas Kempis, The Imitation of Christ, dalam buku pertama bagian yang keempat. Thomas mengatakan bahwa kita itu harus bijaksana di dalam tindakan kita, seperti apa orang yang bijaksana? Thomas mengatakan bahwa seringkali kita bertindak, kita mudah sekali untuk melakukan hal buruk, menyatakan hal buruk tentang sesama kita. Maka Thomas Kempis mengatakan bahwa sebagai anak-anak Tuhan, orang yang seharusnya menjadi murid-murid Tuhan, kita tidak melakukan hal itu. Segala tindakan itu harus dalam terang Tuhan. Dia mengatakan kita ini tidak boleh bertindak secara tergesa-gesa berdasarkan pendapat kita sendiri atau pendapat sebagian orang. Sebagian satu dua orang saja, kemudian kita mengambil keputusan yang membahayakan orang lain. Kita tidak boleh seperti itu, maka Thomas Kempis menyatakan bahwa bagaimana kita harus mencari kehendak Tuhan, seperti apa. Kita bisa melakukannya dengan kita melakukan konsultasi, kita bertanya kepada orang-orang yang bijaksana, kepada orang-orang yang rohani akan apa yang kita ambil menjadi keputusan tersebut, apakah benar atau tidak. Yusuf adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya, meskipun hatinya sudah terbakar. Yusuf adalah orang yang begitu luar biasa bagaimana dia bisa mengendalikan dirinya untuk apa? Bukan untuk tidak berbuat apa-apa, pengendalian diri itu bukan artinya sama dengan kita tidak berbuat apa-apa. Tidak. Pengendalian diri artinya adalah bagaimana kita bertindak sesuai dengan pimpinan Tuhan. Orang yang mampu mengendalikan diri adalah orang yang mampu berkata tidak terhadap segala keinginan dirinya dan berkata iya, taat kepada pimpinan Tuhan. Di dalam Bahasa Yunani, kata pengendalian diri itu dikatakan dengan satu kata "Enkratos". En artinya itu di dalam, kratos itu adalah dominion/power, maka kita tahu ya demokrasi, demokratos, siapa yang punya dominion, siapa yang punya kuasa, rakyat berkuasa. Teokratos, teos yang berkuasa, Allah yang berkuasa, maka enkratos itu artinya adalah di dalam pengendalian di dalam diri. Pertanyaannya adalah siapa sih yang berkuasa. Kalau kita dikatakan orang yang memiliki pengendalian diri. Pengendalian diri adalah salah satu rasa dari buah roh. Kalau kita katakan kita mampu mengendalikan, siapa sebenarnya yang berkuasa atas diri kita? Apakah diri kita sendiri? Jawabannya tidak. Kita sebagai orang beriman, kita dikatakan mengendalikan diri, mampu mengendalikan diri. Sebenarnya yang berkuasa itu bukan diri kita, tetapi roh kudus Tuhan yang berkuasa atas segala tindakan kita, pikiran kita, semuanya itu ditundukkan kepada Roh Kudus yang mengendalikan segala kemampuan kita, keinginan kita, dan kehendak kita. John Calvin mengatakan bahwa Yusuf adalah orang dikaios, John Calvin mengkritik orang-orang yang mengatakan dikaios itu sama artinya dengan baik, sama dengan artinya dengan lemah lembut. John Calvin berkata tidak, harusnya dikaios ini tidak boleh diterjemahkan sebagai lemah lembut, baik tidak. Dikaios ini harus diterjemahkan sebagai terjemahan yang tepat, yaitu benar, yaitu adil. Maka ketika dia mengatakan benar, adil, pertanyaan yang sama yang diajukan oleh John Calvin di dalam commentary nya, dia bertanya juga, lalu siapa sih Yusuf ini, kok sampai dia dikatakan benar padahal dia melakukan semuanya itu. Maka John Calvin mengatakan tidak ada keraguan, dia adalah orang yang benar. Bisa mengendalikan dirinya seperti ini karena apa? Roh Kudus sudah bekerja di dalam hatinya sehingga dia tidak bertindak berdasarkan emosinya, dia tidak bertindak berdasarkan kebiasaan-kebiasaan pada zaman itu, tetapi dia bertindak berdasarkan pimpinan dari Roh Kudus. Saya mengajak kita melihat tokoh yang sederhana. Tokoh yang seringkali dianggap biasa-biasa saja, tidak ada kata-kata yang keluar dari dirinya, tetapi tokoh ini adalah tokoh yang begitu kuat sekali, karena apa? Karena dia mampu mengendalikan diri, menyerahkan segala keinginannya, bukan pada nafsu dirinya, tetapi pada tangan Tuhan. Hal yang sama seringkali kita merasa diri hebat dengan cara kita menghakimi orang lain, mengatakan hal yang salah kepada orang itu, tetapi sebenarnya yang harus kita lakukan sebagai anak-anak Tuhan yang terutama kita harus lakukan adalah bagaimana kita mampu mengendalikan diri, menerapkan kebenaran itu, menerapkan hukum itu, terutama pertama kali kepada diri kita sendiri, bukan kepada orang lain. Menurut John Calvin, paling tidak ada 3 gunanya, yang pertama adalah membawa orang mengerti bahwa orang tidak bisa diselamatkan karena perbuatannya. Hukum Taurat itu bisa membawa kita mengerti bahwa kita tidak mungkin diselamatkan karena perbuatan kita. Yang kedua, itu membawa kita kepada Kristus sebagai satu-satunya pengharapan akan keselamatan kita dan fungsi yang ketiga adalah membawa kita orang-orang yang sudah diselamatkan itu untuk mengerti bagaimana hidup sebagai orang Kristen. John Calvin tepat sekali mengatakan hal ini, John Calvin tidak mengatakan bahwa Hukum Taurat itu gunanya adalah untuk melihat kesalahan orang lain, itu yang dilakukan oleh orang-orang Saduki, ahli Taurat, lihat kesalahan orang lain, kemudian menghakimi orang lain. John Calvin katakan tidak, Hukum Taurat itu adalah membuat kita untuk melihat ada hukum. Kita tidak mampu melakukannya dan kemudian kita sadar, satu-satunya pengharapanku adalah di dalam Kristus. Setelah kita percaya kepada Kristus, kita juga harus mempunyai acuan bagaimana kita harus hidup. Pertanyaannya adalah bagaimana dengan diri kita? Apakah kita adalah orang yang juga mampu enkratos, memiliki kuasa atas diri kita, bukan kuasa berdasarkan kekuatan diri sendiri, tetapi kuasa karena roh kudus sudah ada di dalam diri kita karena kita adalah orang yang diselamatkan di dalam Tuhan Yesus Kristus? Saya mengajak bagaimana kita bisa bersama-sama memiliki hal ini di dalam kehidupan kita.

(*ringkasan ini sudah dikoreksi oleh pengkotbah—KW*)